

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Manusia dalam hidupnya bersama orang lain tidak pernah lepas dari budaya. Manusia berperan sebagai pencipta budaya sekaligus pemilik budaya. Manusia terhubung dengan kebudayaan, belajar dari kebudayaan dan juga mengembangkan kebudayaan. Bahasa lainnya, manusia merealisasikan dirinya dalam dan melalui budaya dengan mengenyam dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan dalam budaya.

Budaya *Gemohing* merupakan salah satu ciri khas budaya etnik Lamaholot yang masih dipraktikkan oleh masyarakat di Desa Sulengwaseng. Budaya *Gemohing* merupakan suatu kegiatan di mana orang bekerja sama dan sama-sama bekerja demi kebaikan bersama. Budaya *Gemohing* memiliki beragam nilai yang dapat membantu seseorang untuk menemukan dan memahami dirinya dalam hidup bersama. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai kemanusiaan terutama kemaslahatan bersama. Dalam budaya *Gemohing* aspek yang lebih ditonjolkan adalah semangat kerja sama demi kebaikan bersama karena orang merasa memiliki satu sama lain.

Budaya *Gemohing* hemat penulis masih eksis dan selalu relevan bagi kehidupan masyarakat Lamaholot termasuk masyarakat di Desa Sulengwaseng. Budaya *Gemohing* digunakan oleh masyarakat Desa Sulengwaseng sebagai sarana pelayanan kasih antara satu sama lain bukan sebagai ajang untuk memanfaatkan yang lain. Budaya *Gemohing* menjadi wadah yang mempersatukan semua orang untuk meraih kesejahteraan bersama bukan kesejahteraan pribadi atau kelompok tertentu. Memang, harus diakui bahwa dalam realitas, budaya *Gemohing* perlahan luntur disebabkan oleh faktor migrasi, egoisme, gengsi, dan perhitungan untung rugi serta cara pandang yang keliru dari sebagian orang yang secara terang-terangan mereduksi makna dan nilai luhur budaya tersebut.

Budaya *Gemohing* sebagai jalan untuk membangun persaudaraan tingkat lokal dapat dibawa ke ranah nasional dan internasional bahkan global dalam semangat gotong royong. Gotong royong dalam menciptakan *bonum commune*.

Pencapaian kesejahteraan bersama di kancah global perlu dipahami dari dan dalam diri tiap pribadi yang ingin mempertahankan kebaikan bersama. Upaya tiap pribadi untuk memahami dirinya dengan baik dan benar dalam relasinya dengan orang lain hanya dapat dimengerti sejauh ia memiliki pemahaman yang benar tentang Tuhan, sesama dan alam di sekitarnya.

Budaya *Gemohing* masih bertumbuh dalam kehidupan masyarakat Desa Sulengwaseng meskipun di tengah perubahan zaman yang digempur oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara perlahan memengaruhi pola pikir dan berdampak pada pola perilaku seseorang dalam hidup bersama. Tak dapat disangkal bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi turut memengaruhi praktik budaya *Gemohing*. Walaupun budaya *Gemohing* sudah dan sedang mengalami pergeseran tetapi masyarakat Desa Sulengwaseng masih mempertahankan budaya ini karena dipandang baik dan penting dalam hidup bersama.

Masyarakat merasa sangat dibantu dengan adanya budaya *Gemohing* karena aksi tolong menolong, bantu membantu yang dapat meringankan dan mempermudah pekerjaan yang tampak berat dan sulit dalam hidup bersama. Dengan adanya budaya *Gemohing* pekerjaan yang mulanya berat dan membutuhkan waktu pengerjaan yang lama dapat diselesaikan dengan mudah dan dalam waktu singkat. Budaya *Gemohing* membantu dan membentuk kesadaran masyarakat untuk bekerja sama dan sama-sama bekerja demi kebaikan bersama. Perjuangan akan kebaikan bersama dilihat dari upaya masing-masing orang untuk terlibat aktif dalam pembangunan di dalam desa. Semua orang hadir untuk memberi diri demi membangun desa (*Lewo Tana*). Pembangunan desa merupakan niat hati tiap masyarakat Desa Sulengwaseng sebagaimana pemilihan nama desa tersebut yakni bekerja sama dan berjuang bersama seperti yang telah ditunjukkan para leluhur dengan ikatan persaudaraan yang tak pernah berakhir.

Bahasa lainnya, persaudaraan perlu diupayakan terus menerus seperti yang diserukan pula oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Ensiklik *Fratelli Tutti* merupakan proposal bagi semua orang untuk menghidupi semangat persahabatan sosial dan persaudaraan universal. Bahwasannya model berpikir yang sumpek perlu diabaikan dan prasangka buruk tentang seseorang atau suatu

golongan perlu ditepis demi kebaikan bersama. Poin penting yang perlu diperhatikan dalam kehidupan bersama yakni penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap seorang manusia siapapun dia dan darimana pun asalnya.

Penghargaan terhadap manusia menjadi tanggung jawab bersama yang bermula dan bertumbuh dari masing-masing pribadi, dimana setiap orang berjuang memahami dirinya, keluar dari diri bahkan melampaui dirinya untuk menjumpai yang lain dalam semangat kasih dan terus membarui semangat kasih itu dalam hidup bersama setiap hari. Kasih mesti menjadi elemen dasar dalam sebuah relasi agar harapan akan kebaikan senantiasa bergema dan berakar dalam diri setiap orang. Sebab ketiadaan kasih akan menampilkan wajah dunia yang penuh dengan kekerasan dan manipulasi yang berujung pada penderitaan.

Kasih mengandaikan dan menjamin persatuan. Persatuan dalam arti yang lebih luas yakni kesepahaman untuk membangun sebuah dunia yang damai. Sebuah dunia yang memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk bertumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya. Di sini semua orang wajib memiliki visi hidup yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Kesejahteraan umum yang menjadi harapan bersama harus didukung dengan hukum yang adil bagi semua orang di manapun ia berada. Hukum yang diterapkan di setiap negara pun hendaknya mempertimbangkan aspek penting dalam diri manusia yakni penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia.

Penghargaan akan harkat dan martabat manusia bisa tercapai bila masing-masing orang mendalami dengan sungguh iman atau keyakinannya yang menghayati martabat manusia. Iman dan keyakinan yang moderat. Iman yang inklusif bukan eksklusif. Iman yang bertolak pada suatu kebenaran yang tak dapat disangkal termasuk nilai-nilai baik yang ada dalam ajaran-ajaran tiap agama, nilai-nilai moral dalam tiap budaya, dan nilai-nilai baik yang ada dalam setiap ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia. Setiap orang harus membuka diri terhadap setiap kemungkinan dan tidak menutup diri secara ekstrim. Semua hal ini dapat dicapai jika ada kemauan dalam diri tiap orang untuk berdialog dengan yang lain.

Dialog perlu dibangun lewat perjumpaan yang terus-menerus untuk lebih mengenal dan memahami satu sama lain. Sebab dengan perjumpaan berkala

dialog akan lebih mudah dilaksanakan dan dihidupi bersama karena masing-masing orang telah memiliki pemahaman yang sama untuk menciptakan dunia menjadi lebih baik hari demi hari. Dialog mesti terus dicanangkan, diterapkan dalam hidup demi meminimalisasi segala bentuk tindak kejahatan yang ada dan tengah terjadi saat ini. Dialog merupakan suatu upaya untuk menepis prasangka yang ada dalam diri termasuk semakin mengasah kemampuan untuk mengerti diri dan yang lain demi kebaikan bersama.

Budaya *Gemohing* dan Ensiklik *Fratelli Tutti* memiliki kesamaan yang tidak dapat diingkari yakni perihal kerja sama dalam suatu komunitas untuk membangun kebaikan bersama secara komunal. Perkataan lainnya, budaya *Gemohing* dan Ensiklik *Fratelli Tutti* membangun persahabatan dan persaudaraan universal lewat semangat kerja sama demi kebaikan bersama. Budaya *Gemohing* mengarah pada kemampuan kerja sama dalam ruang lingkup yang terbatas yakni ruang lingkup lokal. Di mana ruang lingkup praktik budaya *Gemohing* hanya dihayati dan dipraktikkan oleh masyarakat etnis Lamaholot guna menangani masalah-masalah dalam masyarakat ditingkat lokal. Sedangkan Ensiklik *Fratelli Tutti* mencakup kerja sama di tingkat global. Kerja sama dalam tingkat yang lebih luas yakni dunia universal yang mencakup semua manusia untuk menangani masalah dunia. Salah satunya masalah covid-19 yang menimpa setiap manusia di seluruh belahan dunia. Masalah lainnya adalah paham pereduksiaan makna kemanusiaan dalam hidup bersama yang semakin merajalela dalam dunia.

Berkaca pada semua ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa selalu ada koherensi antara budaya *Gemohing* dan Ensiklik *Fratelli Tutti* terutama dalam membangun dunia yang lebih baik yang diwarnai dengan semangat persaudaraan dan persatuan. Alhasil, sumbangsih antara budaya *Gemohing* yang dibaca dalam terang Ensiklik *Fratelli Tutti* dapat memupuk dan terus memurnikan persaudaraan masyarakat Lamaholot yang terbentuk oleh beragam pandangan, suku, bahasa, dan agama yang bisa memicu perpecahan.

Adapun implikasi budaya *Gemohing* dalam terang Ensiklik *Fratelli Tutti* dapat mengonsolidasikan penghayatan dan penerapan nilai-nilai persaudaraan dalam hidup bersama. Penerapan budaya *Gemohing* dalam hidup bersama mesti melampaui keterbatasan yang ada dalam hidup bersama. Budaya *Gemohing* yang

dijiwai semangat kasih yang melampaui prinsip keseimbangan dalam relasi sosial-budaya yakni kesetaraan pemberian dan penerimaan. Paham semacam ini perlu dihindari dalam hidup bersama demi hidup yang lebih manusiawi yakni memandang orang lain sebagai sama saudara dan saudari.

5.2 Usul-Saran

Bertolak dari seluruh analisa di atas, ada beberapa pikiran yang menjadi saran demi pembaharuan paradigma budaya dalam membangun semangat persaudaraan dalam hidup bersama yaitu:

Pertama, bagi Gereja. Budaya dan Gereja tidak selalu bertentangan. Budaya dan Gereja bisa saling melengkapi dan saling memperkaya satu sama lain. Gereja perlu melihat kekayaan dalam suatu budaya dan mencoba menawarkan pola pewartaannya. Budaya tidak selamanya buruk karena ia juga menawarkan nilai-nilai kemanusiaan. Budaya juga memiliki nilai-nilai baik yang dapat menunjang kebaikan bersama. Budaya *Gemohing* yang dipraktikkan masyarakat Lamaholot dan juga Desa Sulengwaseng menerapkan spirit yang sama yang diajarkan dan dianjurkan dalam Gereja yakni semangat persaudaraan dan kerja sama sebagai satu kesatuan. Di sini ada keserasian antara keduanya.

Oleh karena itu, tugas Gereja adalahewartakan kepada umat tentang pentingnya nilai persatuan, semangat persaudaraan dan kerja sama dalam hidup bersama mulai dari paroki dan diteruskan ke Komunitas Umat Basis (KUB). Penghayatan konkret budaya *Gemohing* dalam hidup menggereja adalah Komunitas Basis *Gemohing*. Di mana Gereja mesti terbuka terhadap ajaran dari luar dirinya dan senantiasa mengimbau umatnya untuk mendalami dan menghayati nilai-nilai budaya *Gemohing* dan juga Ensiklik *Fratelli Tutti* dalam hidup harian mulai dari yang paling kecil yakni keluarga, Komunitas Umat Basis, paroki dan keuskupan dan juga dalam ruang lingkup yang lebih luas yakni Gereja universal sebagaimana yang dilakukan oleh Paus Fransiskus yakni pentingnya penghargaan terhadap budaya dan pemahaman lain bukan terkungkung dalam pemikiran sendiri. Pada tahap ini, semua orang bekerja sama untuk membangun hidup yang lebih baik yakni demi kebaikan bersama.

Kedua, bagi pemerintah kabupaten Flores Timur. Budaya *Gemohing* adalah budaya khas masyarakat Lamaholot termasuk masyarakat Kabupaten Flores Timur. Budaya *Gemohing* telah lama menjadi falsafah hidup orang Lamaholot dan dipraktikan oleh masyarakat Lamaholot. Namun dalam perkembangannya budaya *Gemohing* mengalami pergeseran dan perlahan hilang di tengah maraknya semangat hidup individualisme. Di sini setiap orang terjebak dalam egoisme pribadi dan kolektif yang merasa dirinya lebih penting dari orang lain. Orang merasa bisa hidup sendiri dan berjuang untuk menghidupi dirinya tanpa bantuan orang. Orang enggan membuka diri terhadap kehidupan bersama dan memilih mengurus hidupnya. Alhasil, upaya mewujudkan kerja sama dan kebaikan bersama tidak tercapai karena orang memilih berjalan sendiri-sendiri.

Oleh karena itu, pemerintah perlu menggaungkan pentingnya budaya *Gemohing* melalui seminar-seminar kebudayaan baik di tingkat kabupaten, kecamatan maupun desa guna membarui dan membangkitkan semangat kerja sama dalam diri masyarakat termasuk menghayati prinsip dan nilai-nilai baik yang ada di dalamnya. Prinsip-prinsip dan nilai-nilai baik dalam budaya *Gemohing* dapat membantu masyarakat Flores Timur untuk berjalan bersama dalam membangun wilayah Flores Timur ke arah yang lebih baik karena tiap orang telah dibentuk dengan kerangka pemikiran yang sama. Kerangka pemikiran yang mengutamakan pembangunan bersama dalam semangat kerja sama bukan sendiri-sendiri. Semangat kerja dan nilai-nilai budaya *Gemohing* akan jauh lebih memperkaya kesadaran masyarakat Flores Timur apabila diterangi dengan semangat kasih sebagaimana yang diajarkan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*.

Ketiga, bagi para tokoh masyarakat di Desa Sulengwaseng. Budaya *Gemohing* dalam perkembangan waktu berdasarkan pengakuan para informan menunjukkan kemunduran penghayatannya dalam hidup bersama. Namun ada hal positif yang menjadi harapan untuk terus mempertahankan budaya ini yakni kesadaran masyarakat tentang pentingnya budaya ini dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, saran bagi para tokoh masyarakat di Desa Sulengwaseng baik tokoh adat, tokoh agama, tokoh pendidik, maupun tokoh pemerintah untuk tetap mempertahankan dan melestarikan budaya *Gemohing* ini dalam hidup bersama.

Setiap tokoh berjuang dengan caranya masing-masing agar tetap melestarikan budaya ini dalam hidup bersama. Memang tak dapat disangkal bahwa kesadaran masyarakat sebagai makhluk sosial masih cukup tinggi tetapi perlahan luntur seiring dengan berjalannya waktu lewat arus migran dan lainnya. Di sini para tokoh mesti memberikan wejangan baik sosiologis maupun religius untuk tetap terlibat dalam semua kegiatan bersama sebagai masyarakat Desa Sulengwaseng yang ingin meneruskan cita-cita para pendiri terdahulu. Cita-cita tersebut adalah membangun Desa Sulengwaseng ke arah yang lebih baik dengan semangat persaudaraan yang tak berakhir

Keempat, bagi seluruh masyarakat Desa Sulengwaseng. Budaya *Gemohing* mesti dipertahankan dalam hidup bersama karena sangat berguna bagi setiap orang dalam menumbuhkembangkan semangat kerja sama sebagai satu keluarga, dimana semua keluarga tersebut dibentuk dengan tujuan yang sama yakni membangun Desa Sulengwaseng ke arah yang lebih baik lewat persaudaraan yang tak berakhir sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh para pendahulu. Nilai persaudaraan yang ingin dicapai dalam hidup bersama diperkaya lewat kehadiran Ensiklik *Fratelli Tutti*. Dalam hal ini, masyarakat Desa Sulengwaseng dianjurkan untuk membaca, memahami semangat persaudaraan yang dianjurkan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik agar persaudaraan itu benar-benar berakar karena mengandung nilai cinta kasih yakni kasih yang tak melihat batas. Kasih yang menganggap dan memperlakukan semua orang sebagai saudara dan saudari bukan sebatas keluarga ataupun hubungan perkawinan.

Di sini penghargaan terhadap manusia jauh lebih diutamakan ketimbang hasil yang ingin dicapai dari kegiatan *Gemohing* itu sendiri. Penghargaan terhadap keluhuran martabat manusia memang telah menjadi falsafah hidup orang Lamaholot termasuk masyarakat Desa Sulengwaseng yang mengatakan bahwa “*atadiken ne weli-weli*”, yang berarti seorang manusia itu berharga dan ditegaskan pula oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Namun manusia memiliki keterbatasan, pada tahap tertentu orang lupa bahkan mengabaikan ajakan untuk memperlakukan lain sebagai sama saudara dan saudari dalam sikap ingat diri yang berkelanjutan dan dapat merusak atmosfer hidup bersama. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat Desa Sulengwaseng mesti sadar memperjuangkan

persaudaraan ini hari demi hari. Di satu sisi budaya ini harus tetap dilestarikan tetapi di sisi lain masyarakat juga perlu membaca, memahami dan menghayati nilai persaudaraan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* untuk memperkaya wawasan dan juga memurnikan pemahaman persaudaraan dalam terang kasih.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen Gereja

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Ledalero, 2009.

Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. Herman Embuiru. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2007.

Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana. cetakan XI. Jakarta: Obor, 2012.

Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.

II. Kamus dan Ensiklopedi

A.Heuken, *Ensiklopedi Orang Kudus*. Cetakan XIV. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2000.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: CV Adi Perkasa, 2016.

III. Buku-buku

Budi Kleden, Paul. “Visi Masa Depan Kehidupan Bersama Pasca Pandemi Covid-19”, dalam JB Kleden (eds.), *Covid -19 dan Visi Masa Depan Kehidupan Bersama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2022.

------. “Relevansi Etika Lokal dalam Era Globalisasi (Sebuah Pengantar)” dalam Stanis Soda Herin (ed.), *Sketsa Budaya Lamaholot Etika dan Moralitas Publik Konsepsi Kearifan Lokal dalam Pembangunan Daerah*. Lantuka: Yayasan Cinta Kasih, 2007.

Enga Tifaona, Anton. “Bela Baja dan Gemohin Fungsi dan Peran Kearifan Lamaholot untuk Pembangunan Daerah” dalam Stanis Soda Herin (ed.), *Sketsa Budaya Lamaholot Etika dan Moralitas Publik Konsep Kearifan Lokal dalam Pembangunan Daerah*. Lantuka: Yayasan Cinta Kasih, 2007.

Fernandes, Stephanus Ozias. *Kebijaksanaan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Maumere: Ledalero, 1990.

Herdiaiwanto, Heri., Fokky Fuad Wasiaatmadja dan Jumanta Hamdayama, *Kewarganegaraan dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

- Ivereigh, Austen. *Mari Bermimpi Jalan Menuju Masa Depan yang Lebih Baik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Kebung, Konrad. *Esai Tentang Manusia; Manusia Makhluk Sadar Lingkungan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2008.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1985.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Bandung : Penerbit Yrama Widya, 2017.
- Muda, Padre Yoseph. *Ata Lama Holot dalam Sorotan Budaya Dunia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Nara Kean, Rofinus, dkk., *Selayang Pandang Budaya Lamaholot*. Larantuka: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Flores Timur, 2008.
- Panda, Herman P. *Agama-Agama dan Dialog Antar-Agama dalam Pandangan Kristen*. Maumere: Ledalero, 2013.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2016.
- . *Sosiologi Agama*. Maumere: Ledalero, 2019.
- . *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2004.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- . *Metodologi Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Sancez Sorondo, H. E. Msgr. Marcelo, “Fratelli Tutti: The Grace of Christ as the Basis for Love and Social Frienship” dalam Pierpaolo Donati, (eds.), *Fratelli Tutti*. Citta del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 2021.
- Sanga, Felysianus. “Nilai-Nilai Dasar Budaya Lamaholot Sebuah Konsep Pembangunan Daerah yang Berpijak pada Kearifan Lokal”, dalam Stanis Soda Herin (ed.), *Sketsa Budaya Lamaholot Etika dan Moralitas Publik Konsepsi Kearifan Lokal dalam Pembangunan Daerah*. Larantuka: Yayasan Cinta Kasih, 2007.
- . “Dialog dan Tanya Jawab Fungsi dan Peran Adat Lamaholot dalam Kehidupan Masyarakat” dalam Stanis Soda Herin (ed), *Sketsa Budaya Lamaholot Etika dan Moralitas Publik Konsepsi Kearifan Lokal dalam Pembangunan Daerah*. Larantuka: Yayasan Cinta Kasih, 2007.

Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2009.

Soda Herin, Stanis (ed.). “Berpaling pada Kearifan Lokal” dalam *Sketsa Budaya Lamaholot Etika dan Moralitas Publik Konsepsi Kearifan Lokal dalam Pembangunan Daerah*. Larantuka: Yayasan Cinta Kasih, 2007.

Suyaga Ayub, K. Suyaga. “Memantapkan Kerukunan Hidup Beragama dan Memperkokoh Semangat Kebangsaan Menuju Masyarakat Indonesia Baru”, dalam Mgr. Dr. Benyamin Yosef Bria, Pr (Alm). (ed.), *Melintasi Sekat-Sekat Perbedaan Menuju Indonesia Baru yang Pluralis dan Inklusif (Kajian Tentang Kerjasama Ekumenis dan Dialog Kerukunan Antarumat Beragama)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007.

Yosef Bria, Benyamin (ed.), *Melintasi Sekat-Sekat Perbedaan Menuju Indonesia Baru yang Plural dan Inklusif (Kajian Tentang Kerjasama Ekumenis dan Dialog Kerukunan Antarumat Beragama)*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007.

IV. Jurnal

Aman C. Peter “Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi”. *Jurnal Diskursus*, 15:2, Oktober 2016.

Anthonius Panji Satrio, Anthonius dan R.F. Bhanu Victorahadi, “Politik Kemanusiaan dalam Ensiklik Fratelli Tutti”, *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6:2, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung: 2021.

Atasoge D. Anselmus dan Adrianus Sihombing, Adison. “*Gemohing in Lamaholot of East Flores: The Foundation and Pillar of Religious Moderation*”, *Journal of Social Science and Religion*, 7:2. Larantuka: Desember 2022.

Belang Niron, Benediktus. “Upacara Adat *Lepa Bura* pada Masyarakat Lamaholot di Desa Sulengwaseng, Kecamatan Solor Selatan, Flores Timur”, *Jurnal Studi Kultural*, 1:2. Bandung, Juli 2016.

Daluamang Payong, Oktavianus. “Politik Gemohing: Instrumen Meraih Kekuasaan Politik di Kabupaten Flores Timur”, *Journal of Indonesian Rural and Regional Government (JIRReG)*, 5:2, Yogyakarta: Desember 2021.

Dewa HS, Banyu P. “Budaya Perjumpaan: Jalan-Jalan (Baru) Dialog Antar Umat Beragama”, *Jurnal Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 4:2, Universitas Sanata Dharma: November 2022.

Genc, Mustafa, "Fratelli Tutti: An Interpretation of Dialogue and Friendship in Society an Islamic Perspective", *The Journal of Social Encounters*, 5:1, Nairobi: Februari 2021.

Keban, Yosef Belen, Benedikta Yosefina Kebin, Maria Inviolata Deran Ola, "Remarkable Harmony in Diversity: Religious Moderation through the Gemohing Lamaholot Tradition at Watanhura East Flores Indonesia", *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 8:2, Lampung: Desember 2023.

Lastari Hatmoko, Tomas. "Bencana Itu Individualism (Mencari Identitas Manusia Kristiani dan Perutusan Pelayanannya dalam Bingkai Refleksi Teologi Pastoral)", *Jurnal Aggiornamento: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 2:1, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang: Mei 2021.

Masan Toron, Yosef. "Kaloré Wue Goka, Goka Lodo Liku Puke: Menafsir Falsafah Kampung Keloreama dan Pesan Didaktis Bagi Penduduk", *Jurnal Alternatif* 1:1, Ruteng: Februari 2018.

Maurenis Putra, Andreas. "Perwujudan Kemanusiaan Baru dalam Lukas 10:25-37 dan Relevansinya pada Situasi Wabah Covid-19", *Stulos: Jurnal Teologi*, 20:1, Bandung, Januari-Juni 2022.

Nugroho, Sandi dan FX. Armada Riyanto, "Teologi Persahabatan Inter-subyektif dengan Liyan: Sebuah Studi pada Masyarakat Urban di Surabaya Pusat", *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 9:3, Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang, Desember 2023.

Oliva Wissang, Imelda dan Rikardus Pande, "Kekuatan Gemohing dalam Literasi Sastra Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka", *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 3:7, Larantuka, Juli 2019.

Rizal Maulana, Abdullah Muslich, M. Adib Fuadi Nuriz, Dhea Rahmafani, "Kesakralan Darah Menurut Saksi-saksi Yehuwah; Analisa Hierofani Mircea Eliade", *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-agama*. 20:1, Yogyakarta: Januari-Juni, 2024.

Setiawan, Hendro. "Membaharui Dunia Lewat Semangat Persaudaraan Global", *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1:2, Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya, Desember 2020.

Teobaldus Deki, Kanisius "Mori Jari Dedek: Allah yang Hidup dan Terlibat. Sebuah Pencarian Komparatif Budaya Asli dan Spiritualitas Karmel", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 1:2, Ruteng, Juli 2009.

Willfridus Demetrius Siga, Wilfridus dkk. “Implementasi Persaudaraan Sosial Sebagai Praktik Baik Bagi Perdamaian Dunia Pascapandemi”, *Borneo Review: Jurnal Lintas Agama dan Budaya*, 1:1, Pontianak, Juni 2022.

V. Manuskrip

Bedera Muda, Wihelmus. “Lepabura Dalam Ritus Adat Budaya Masyarakat Lamaholot Versi Lewahe-Sulengwaseng”. Skripsi, Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Waibalun-Flores Timur, 2015.

Nau, Yohanes. “Membaca Ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus dalam Perspektif Peribahasa Orang Ngadha Tentang Hidup Persaudaraan”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021

Ringaama Kromen, Wilfridus “Tradisi *Gemohing* Masyarakat Lamaholot dan Gagasan Gereja sebagai Komunio”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2017.

VI. Internet

Kewa Ama, Kornelius. “Gemohing: Gotong Royong Ala Lamaholot”, dalam *Kompas*, <https://www.kompas.com> “Gemohing”: Gotong Royong ala Lamaholot – Jelajah Kompas., diakses pada 3 Maret 2024.

Pwn/rds, “Mengenal Imam Besar Al Azhar yang Tolak Penggabungan Agama”, dalam *CNN Indonesia*, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/202111111111957-120-719634/mengenal-imam-besar-al-alzhar-yang-tolak-penggabungan-agama>, diakses 30 Maret 2024.

VII. Wawancara

Betan, Lasarus Bitu. Tokoh Masyarakat, 66 Tahun. Wawancara Langsung, 8 Januari 2024.

Betan, Yosep Batu. Tokoh Masyarakat, 63 Tahun. Wawancara Langsung, 7 Januari 2024.

Huler, Krispinus Pehala. Kepala Urusan Pembangunan, 45 Tahun. Wawancara Langsung, 10 Januari 2024.

Huler, Mikael Mamu. Tokoh Pemuda, 40 Tahun. Wawancara Langsung, 8 Januari 2024.

Huler, Paulus Suleng. Ketua Lembaga Adat Lewo Lamahule, 71 Tahun. Wawancara Langsung, 26 Juni 2022.

Huler, Vikarius Wogi. Sekretaris Desa, 31 Tahun. Wawancara Langsung, 5 Januari 2024.

Huler, Yohanes Gelapin. Tuan Tanah Lewo Lamahule, 65 Tahun. Wawancara Langsung, 8 Januari 2024.

Krowin, Benediktus Tada. Ketua Lembaga Adat Lewo Lewahe, 71 Tahun. Wawancara Langsung, 11 Januari 2024.

Lamen, Karolus Kerowe. Tokoh Adat, 53 Tahun. Wawancara Langsung, 5 Januari 2024.

Melur, Lasarus Gula dan Marselinus Lohayong Melur. Tuan Tanah Lewo Lewahe, 58 Tahun dan 50 Tahun. Wawancara Langsung, 6 Januari 2024.

Melur, Yoakim Dagawai. Toko Pemuda, 35 Tahun. Wawancara Langsung, 9 Januari 2024.

Muda, Wilhelmus Badera. Tokoh Agama, 46 Tahun. Wawancara Langsung, 10 Januari 2024.

Sogen, Dominikus Oheopun. Tokoh Masyarakat, 63 Tahun. Wawancara Langsung, 7 Januari 2024.

Sogen, Lorens Useng. Pastor Paroki Watubuku, 63 Tahun. Wawancara Langsung, 16 Januari 2025.

Sogen, Lukas Hala. Tokoh Masyarakat, 55 Tahun. Wawancara Langsung, 7 Januari 2024.

Sogen, Lukas Parinbasa. Kepala Desa, 50 Tahun. Wawancara Langsung, 5 Januari 2024.